

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari adanya misi untuk melakukan integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama menjadi satu kesatuan ilmu pengetahuan yang memiliki ketersinggungan dan keterkaitan satu sama lain. Hal ini merupakan upaya jawaban terhadap adanya upaya pemisahan ilmu agama dengan ilmu umum. Padahal pemisahan tersebut membuat kemunduran dalam pendidikan Islam. Sebagaimana Menurut Amin Abdullah dalam M. Hasan Bisyrri dalam dunia pendidikan pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama (ilmu dan agama) berakibat pada rendahnya mutu pendidikan dan kemunduran dunia Islam pada umumnya¹.

Senada dengan itu, Azyumardi Azra dalam M. Hasan Bisyrri mengatakan pemisahan ilmu dalam dunia pendidikan, menjadi ilmu umum dan ilmu agama, telah mengantar dunia pendidikan di Indonesia menjadi suatu pendidikan yang mandul dan menghasilkan ilmuwan-ilmuwan yang tidak bertanggungjawab terhadap kehidupan kemasyarakatan dan lingkungan. Demikian pula pendidikan agama yang terlalu memisah dari dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora, telah melahirkan ahli-ahli agama yang tidak peka terhadap kehidupan sosial, dan gagap terhadap perkembangan dunia modern. Agama seakan terlepas dari realitas sosial. Apalagi studi Islam yang ada selama ini cenderung menampakkan tumpang tindih yang tidak menguntungkan baik bagi pengajar maupun yang diajar.²

Ajaran Islam tidak pernah melakukan dikotomi antar ilmu satu dengan yang lain, karena dalam pandangan Islam, ilmu agama dan umum sama saja berasal dari Allah. Menurut Siswanto, dikotomi antara ilmu agama dengan

¹ Amin Abdullah dalam M. Hasan Bisyrri "Mengakhiri Dikotomi dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 7, No. 2, 182.

²Azyumardi Azra dalam M. Hasan Bisyrri, "Mengakhiri Dikotomi dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 7, No. 2, 181.

ilmu umum sangat membekas di hati kaum Muslim. Terbukti sebagian besar orang sekarang masih terkesan bahwa ilmu keislaman adalah satu hal dan ilmu non-keislaman adalah hal lain. Dikotomi keilmuan seperti ini jelas akan merugikan dunia Islam itu sendiri. Sebab ilmu-ilmu non-keagamaan dianggap tidak penting, sehingga tidak perlu dipelajari. Inilah salah satu faktor terbesar mundurnya keilmuan Islam. Bandingkan dengan abad pertengahan ketika muncul tokoh-tokoh yang tidak melihat dikotomi itu semisal al-Kindi (801-873 M), al-Farabi (870-950 M) dan Ibnu Sina (980-1037 M) yang di samping menguasai keilmuan Islam tradisional juga disegani sebagai pakar ilmu non-keagamaan. Pada saat itu Islam mampu menunjukkan perannya sebagai kontributor ilmu ketika Barat sendiri mengalami kemunduran ilmiah. Tapi hari ini, akibat dikotomi yang telah diciptakan dan diwariskan sejak ratusan tahun itu, dunia Islam terpuruk dalam ketertinggalan. Barat sekarang tampil di puncak kemajuan peradaban ilmu. Fenomena tersebut jelas membawa kegelisahan.³

Problem ini di antara yang mengantarkan perubahan IAIN menjadi UIN. Namun, perubahan dimaksud tidak semudah membalik telapak tangan, banyak yang pro dan kontra. Karena perubahan status kelembagaan dari IAIN menjadi UIN tidak bisa dilepaskan dari diskursus tentang identitas, gagasan dan ekspektasi terhadap mutu lembaga pendidikan Islam ini. Pro dan kontra terjadi di kalangan para dosen, mahasiswa, bahkan di kalangan para pejabat dan masyarakat turut mewarnai perubahan status perguruan tinggi Islam ini. Perdebatan tersebut bermuara pada dua sisi yang berlawanan, yakni tetap mempertahankan status IAIN dan di lain pihak menginginkan adanya transformasi IAIN menjadi UIN.

Mereka yang memilih mempertahankan status IAIN berpandangan pada adanya kekhawatiran akan termarginalisasikannya fakultas-fakultas yang memiliki identitas keagamaan. Sementara kelompok yang pro perubahan berpandangan pada keinginan untuk merespon kebutuhan masyarakat sekaligus

³Siswanto, "Perspektif Pemikiran Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 3, No. 2, 378.

sebagai upaya yang sistematis dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi Islam. Salah satu isu yang dimunculkan untuk meminimalisasi termarginalkannya fakultas-fakultas yang beridentitas keagamaan, kelompok yang pro ini menawarkan adanya integrasi keilmuan, sehingga munculnya fakultas-fakultas baru tidak berarti meminggirkan identitas keagamaan, bahkan identitas keagamaan akan semakin meluas ke fakultas-fakultas lain.

Integrasi keilmuan itu sendiri lahir dari pemikiran tentang adanya fakta pemisah (dikhotomi) antara ilmu umum dan ilmu agama. Banyak faktor yang menyebabkan ilmu-ilmu tersebut dikhotomis, antara lain karena adanya perbedaan pada tataran ontologis, epistemologis dan aksiologis terhadap kedua bidang keilmuan tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu agama Islam bertolak dari wahyu yang mutlak benar dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu. Sementara ilmu pengetahuan umum yang ada selama ini berasal dari Barat dan berdasar pada pandangan filsafat yang ateistik, materialistik, sekularistik, empiristik, rasionalistik, dan hedonistik. Dua hal yang menjadi dasar kedua bidang ilmu ini jelas amat berbeda dan sulit dipertemukan.⁴

Salah satu upaya untuk mengatasi kondisi yang dikhotomik ini adalah dengan cara mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dalam satu pemahaman yang utuh. Namun demikian, integrasi keilmuan menurut Mulyadi Kartanegara tidak mungkin tercapai hanya dengan mengumpulkan dua himpunan keilmuan yang mempunyai basis teoritis yang berbeda (sekuler versus religious), akan tetapi integrasi harus diupayakan sampai tingkat epistemologis. Artinya menggabungkan dua himpunan ilmu yang berbeda, sekuler dan religious di sebuah lembaga pendidikan. Seperti yang terjadi selama ini, tanpa diikuti oleh konstruksi epistemologis merupakan upaya yang tidak akan membuahkan dan sia-sia, tetapi hanya akan seperti menghimpun dalam ruang yang sama dua entitas yang berjalan sendiri-sendiri. Dengan demikian untuk mencapai tingkat integritas epistemologis, maka integrasi

⁴ Abudin Nata, dkk., *Integrasi Ilmu Agama dan Umum*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2003), 156.

harus diusahakan pada beberapa aspek atau level yakni integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu dan terakhir integrasi metodologis. Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa dalam mengintegrasikan ilmu ke Agama terutama dalam pembahasan integrasi ilmu Islam ke dalam ilmu-ilmu umum sebaiknya mengacu kepada perspektif ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Salah satu upaya untuk itu adalah transformasi IAIN ke UIN yang telah membawa sejumlah konsekuensi penting. Secara akademik, kajian UIN akan mencakup studi-studi Islam dan ilmu-ilmu umum (sekuler). Mahasiswa UIN tak lagi hanya dari madrasah, pesantren atau masyarakat pedesaan, tapi kalangan lebih luas dan beragam yang meminati fakultas-fakultas umum. Secara akademik, mengkaji dua bidang keilmuan yang berbeda dalam satu atap mencuatkan sejumlah masalah. Kehadiran mahasiswa dalam jumlah besar dari pelbagai latar belakang akan mendesak UIN merumuskan kebijakan akademik dan non akademik yang kompatibel dengan kebutuhan mahasiswa.

Kebijakan tersebut bisa berupa; *pertama*, merumuskan landasan epistemologis keilmuan. Secara global, diskursus tentang kerangka epistemologi keilmuan universitas Islam hingga kini terus berkembang. Secara epistemologi bahwa sains merupakan teoritisasi dari gejala-gejala alam fisik oleh hukum alam. Demikian pula dengan ilmu pengetahuan sosial seperti ilmu ekonomi, politik, sosiologi, antropologi berasal dari teoritisasi dari gejala-gejala sosial yang terikat oleh hukum sosial. Ilmu agama seperti tafsir, fikih, ushul fiqh, akhlak, hadis adalah hasil dari teoritisasi nash al-qur'an dan hadis yang diproses melalui ijtihad dengan menggunakan metode tertentu. Dalam pandangan Islam, baik hukum alam, hukum sosial maupun nash al-qur'an dan hadis adalah tanda (ayat) yang sama-sama bersumber dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.⁵

Kedua, pengembangan kurikulum inti dan metode pengajaran. Untuk menjadi pusat pengembangan tradisi intelektual Islam, kurikulum pengajaran UIN harus dikembangkan secara progresif dan kontekstual dengan didasarkan

⁵ Azyumardi Azra, *Membangun Integrasi Ilmu, Iman, Amal, dan Akhlak* dalam Proses Perubahan IAIN Menjadi UIN, Rekaman Media Massa (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2002), 184.

atas gejolak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seiring dengan kebutuhan masyarakat, tidak bertentangan dengan nilai universalitas kemanusiaan, berlandaskan falsafah Pancasila sebagai ideologi Negara Indonesia, dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran al-Qur'an dan hadis. Semuanya harus terangkum dalam rancangan beberapa mata kuliah inti yang memberikan pengetahuan dasar atau pengantar umum guna memetik apresiasi dan pemahaman mahasiswa secara utuh tentang tradisi intelektual Islam. karenanya, pengajaran aspek-aspek keilmuan Islam sudah tentu kini harus menerapkan metodologi yang lebih komprehensif dan integralistik karena mereka menjadi bagian studi ilmu-ilmu umum yang selama ini dianggap asing dari Islam.

Ketiga, pimpinan UIN perlu menumbuhkembangkan secara terencana iklim dan tradisi akademik yang kondusif melalui kepeloporan dan pemberian kemudahan, dukungan kepada seluruh warga kampus guna melahirkan calon-calon intelektual Muslim yang kreatif dan mandiri. Dan *keempat*, peningkatan kerja sama dan jejaring kelembagaan. Untuk melanjutkan *link and match* antara kompetensi akademik alumni UIN dengan kebutuhan masyarakat, UIN perlu secara strategis dan efektif memperluas kemitraan dan *networking* dengan lembaga akademik, sosial budaya, politik, dan keagamaan.

Dilihat dalam perjalanannya, sampai bulan Juni 2024 sudah berdiri 30 UIN dengan corak integrasi keilmuan yang beraneka ragam walaupun maknanya hampir sama. Hal ini berlatar belakang dari paradigma pemikiran dari masing-masing stakeholder civitas akademika setiap kampus. Mulai dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dikenal dengan Paradigma Integrasi Keilmuan yang digagas oleh Azyumardi Azra.⁶ Paradigma Jaring Laba-laba, Integrasi-Interkoneksi Universitas Islam Negeri Sunan

⁶Azyumardi Azra, "Reintegrasi Ilmu-ilmu dalam Islam," dalam Nanat Fatah Natsir, (ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), 1-10.

Kalijaga Yogyakarta yang digagas oleh Amin Abdullah.⁷ Paradigma Pohon Ilmu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang digagas oleh Imam Suprayogo.⁸ Metafora Roda Konsep Wahyu Memandu Ilmu sebagai paradigma keilmuan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang digagas oleh Nanat Fatah Natsir.⁹ Paradigma Sel Cemara Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang digagas oleh Azhar Arsyad.¹⁰ Paradigma Membangun Ilmu dalam Perspektif Islam Universitas Islam Negeri Syarif Qasim Riau yang digagas oleh M. Nazir Karim,¹¹ dan seterusnya.

Salah satu UIN yang menjadi fokus penelitian ini adalah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 031 tanggal 20 Mei 2002, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta resmi berubah menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Peresmian dilakukan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia pada 8 Juni 2002 bersamaan dengan upacara Dies Natalis ke-45 dan Lustrum ke-9 serta pemancangan tiang pertama pembangunan Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui dana *Islamic Development Bank* (IDB).¹² Sampai saat ini transformasi IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah berjalan 22 tahun. Perubahan yang cukup lama yang mesti dilakukan penelitian mendalam terkait dengan integrasi keilmuan dan penerapannya pada kurikulum khususnya di Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Kedokteran.

⁷ Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama; dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik," dalam Nanat Fatah Natsir, (ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), 13-33.

⁸ Imam Suprayogo, "Paradigma Pengembangan Keilmuan pada Perguruan Tinggi; Konsep Pendidikan Tinggi yang Dikembangkan UIN Malang," dalam Nanat Fatah Natsir, (ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), 35-81.

⁹ Nanat Fatah Natsir, "Merumuskan Landasan Epistemologi Pengintegrasian Ayat Qur'aniyyah dan Kawaniyyah," dalam Nanat Fatah Natsir, (ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), 131-146.

¹⁰ Azhar Arsyad, "Sel Cemara; Integrasi dan Interkoneksi Sains dan Ilmu Agama," dalam Nanat Fatah Natsir, (ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), 105-129.

¹¹ Nazir Karim, "Membangun Ilmu dengan Paradigma Islam; Mengukuhkan Eksistensi Metafisika Ilmu dalam Islam," dalam Nanat Fatah Natsir, (ed.), *Pengembangan Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Wahyu Memandu Ilmu*, (Bandung: Gunung Djati Press, 2008), 83-99.

¹² https://id.wikipedia.org/wiki/Universitas_Islam_Negeri_Syarif_Hidayatullah_Jakarta

Banyak hal yang sudah dilakukan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam mengintegrasikan ilmunya. Mulai dari integrasi penamaan lembaga, misalnya; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF), Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) sampai pada keluarnya Peraturan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 864 Tahun 2017 Tentang Pedoman Integrasi Ilmu pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.¹³ Pedoman ini memberi arah dan prinsip-prinsip dalam melakukan proses integrasi antara ilmu agama dan ilmu lain di Universitas.

Dalam pedoman ini dijelaskan maksud dari integrasi ilmu adalah penyatuan ilmu keagamaan Islam dengan ilmu-ilmu lain. Sehingga ilmu-ilmu tersebut tidak saling bertentangan dan dikotomis melalui strategi penguatan keilmuan umum yang relevan bagi rumpun keilmuan agama Islam dan penguatan keilmuan agama Islam bagi rumpun keilmuan umum. Adapun sasaran dari pedoman integrasi ilmu tersebut adalah:

1. Terciptanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu lain;
2. Tumbuhnya keilmuan baru melalui penyelenggaraan Program Studi;
3. Terciptanya tenaga kerja profesional pada bidang yang lebih beragam;
4. Meningkatnya pengakuan dari masyarakat ilmiah internasional dan pengguna lulusan terhadap hasil pendidikan Universitas; dan
5. Meningkatnya kerjasama dengan perguruan tinggi internasional.

Dalam rangka memperkuat konsep integrasi keilmuan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI juga mengeluarkan buku *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*. Buku ini berisi tentang pedoman perumusan filsafat dan manajemen integrasi ilmu dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di lingkungan PTKI yang terdiri dari dasar-

¹³ Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor 864 Tahun 2017 Tentang Pedoman Integrasi Ilmu pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

dasar, kerangka, kurikulum, daya dukung dan strategi evaluasi implementasinya.¹⁴

Buku *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)* disusun sebagai upaya tindak lanjut dari amanat Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-undang Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Permendikbud Nomor 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu dan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 031 Tanggal 20 Mei 2002 tentang Perizinan Perubahan Kelembagaan dari IAIN/STAIN ke UIN yang mengamanatkan pada setiap Universitas Islam Negeri (UIN) untuk merumuskan hubungan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu lainnya.

Buku pedoman tersebut di atas menjadi barometer dalam melihat implementasi integrasi keilmuan di PTKI termasuk UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Oleh sebab itu, integrasi keilmuan pada UIN Syarif Hidayatullah perlu dikaji secara mendalam terkait sejauh mana implementasi integrasi keilmuan dan penerapannya pada kurikulum khususnya di fakultas berbasis keagamaan diwakili oleh Fakultas Dirasat Islamiyah dan fakultas yang berbasis sains yang diwakili oleh Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Oleh sebab itu, transformasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tidak bisa dilepaskan dari adanya misi untuk melakukan integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama menjadi satu kesatuan ilmu pengetahuan yang memiliki ketersinggungan dan keterkaitan satu sama lain. Hanya saja dalam implementasinya, integrasi keilmuan ini perlu diteliti apakah sudah sesuai dengan formula yang ideal ke dalam wilayah yang empirik-operasional terutama dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum khususnya di Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹⁴ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), iii.

Penelitian ini diarahkan pada fokus penelitian integrasi keilmuan dan penerapannya pada kurikulum khususnya pada Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Apakah implementasi integrasi keilmuannya sudah sesuai dengan konsep integrasi ilmu sebagaimana dalam Keputusan Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Nomor: 864 tahun 2017 Tentang Pedoman Integrasi Ilmu pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor: 2498 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Atau, malah implemetasinya memunculkan model tersendiri.

B. Rumusan Masalah

Sebagai pelopor berdirinya UIN di Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah yang berdiri sejak tahun 2002 sudah saatnya untuk dikaji secara serius konsep integrasi keilmuan yang tidak hanya berhenti pada tataran wacana tapi juga pada tataran operasional empirik khususnya dalam kurikulum sebagai acuan operasional pelaksanaan pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian ini difokuskan pada dua fakultas yaitu fakultas yang berbasis keagamaan diwakili oleh Fakultas Dirasat Islamiyah dan fakultas yang berbasis sains yang diwakili oleh Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa tujuan Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam mengintegrasikan keilmuannya?
2. Bagaimana proses perencanaan integrasi keilmuan pada Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam mengintegrasikan keilmuannya?
3. Bagaimana implementasi integrasi keilmuan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum (profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, mata kuliah, SKS mata kuliah, struktur mata kuliah, pembelajaran dan penilaian) pada Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?

4. Bagaimana evaluasi dan pengawasan integrasi keilmuan pada Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
5. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat integrasi keilmuan pada Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?
6. Sejauh mana dampak integrasi keilmuan terhadap kualitas lulusan pada Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mengkaji tujuan Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam mengintegrasikan keilmuannya.
2. Mengidentifikasi dan mengkaji proses perencanaan integrasi keilmuan pada fakultas – fakultas tersebut.
3. Mengidentifikasi dan mengkaji implementasi integrasi keilmuan dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum (profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, mata kuliah, SKS mata kuliah, struktur mata kuliah, pembelajaran dan penilaian) pada fakultas – fakultas tersebut.
4. Mengidentifikasi dan mengkaji evaluasi dan pengawasan integrasi keilmuan pada fakultas – fakultas tersebut.
5. Mengidentifikasi dan mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat integrasi keilmuan pada fakultas – fakultas tersebut.
6. Mengidentifikasi dan mengkaji dampak integrasi keilmuan terhadap kualitas lulusan pada fakultas – fakultas tersebut.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep yang berkenaan dengan integrasi keilmuan dan penerapannya dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:
 - a. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil *research* ini dapat dijadikan rujukan dalam menformulasikan integrasi keilmuan ke dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum bagi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, karena sampai saat ini, konsep integrasi keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta masih berhenti pada tataran normatif-filosofis dan belum dibumikan kedalam bentuk yang operasional-empirik.
 - b. Kementerian Agama. Sebagai kementerian yang bertanggung jawab membina UIN, Kementerian Agama dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan untuk merumuskan kebijakan pengembangan mutu pendidikan di UIN terutama berkenaan dengan pelaksanaan integrasi keilmuan ke dalam penyusunan kurikulum.
 - c. Akademisi dan Peneliti. Bagi para akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data awal untuk menganalisis konsep integrasi keilmuan yang dikembangkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terutama terkait dengan penyusunan dan pengembangan kurikulum di fakultas agama yang diwakili oleh Fakultas Dirasat Islamiyah dan di fakultas umum yang diwakili oleh Fakultas Kedokteran.

E. Kerangka Berpikir

Tahun 1990-an, teretuslah ide untuk mengembangkan IAIN, yang pada intinya hanya mempunyai keahlian dalam pengajaran dan perluasan pengetahuan agama Islam, agar menjadi UIN yang memiliki kemampuan di berbagai bidang ilmu. Proposal perubahan IAIN menjadi UIN kemudian diwujudkan melalui langkah-langkah konkret pada akhir tahun 1990-an, yang dimulai dengan disusunnya proposal tersebut oleh IAIN Syarif Hidayatullah

Jakarta dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tetapi, sejumlah ulama, intelektual, dan tokoh Islam belum setuju secara langsung dengan rencana ini karena mereka prihatin bahwa akan ada pengurangan perhatian terhadap studi agama yang sering terjadi di Indonesia maupun di luar negeri.

Integrasi keilmuan khususnya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta karena alasan filosofis/idealistis, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa IAIN hanya mempelajari subjek-subjek keilmuan Islam. Sebagaimana diketahui, bahwa bidang spesialisasi IAIN, yang hanya terbatas pada bidang ilmu agama, berimplikasi pada keterbatasan upaya untuk mengintegrasikan “ilmu agama Islam” dengan “ilmu umum” sehingga mengakibatkan munculnya dikotomi antar kedua ilmu ini. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya integrasi keilmuan untuk menghilangkan dikotomi tersebut, baik secara filosofis maupun kelembagaan. Hal ini perlu dilakukan, karena menurut Islam, keduanya merupakan tanda-tanda (ayat-ayat) keberadaan dan kebesaran Allah. *Pertama* merupakan “ayat-ayat Quraniyyah”, sedangkan yang terakhir merupakan “ayat-ayat kauniyyah”. *Kedua* adalah alasan pragmatis yang didasarkan pada kenyataan bahwa keberadaan IAIN, sebagai lembaga pendidikan tinggi yang hanya terbatas bidang ilmu agama, membawa konsekwensi terbatasnya kiprah alumninya dalam memasuki lapangan pekerjaan, karena umumnya mereka hanya bisa mengisi pasar kerja (formal) pada instansi-instansi yang berkaitan dengan bidang keagamaan. Padahal bidang ini sangat terbatas, sehingga tidak semua lulusan IAIN akan terserap mengisi lapangan pekerjaan yang berkaitan dengan bidang pendidikan dengan dunia ekonomi (pekerjaan) di IAIN kurang signifikansi, padahal dalam dunia modern ini perkembangan SDM berarti juga investasi ekonomi.

Atas dasar kondisi tersebut, awal 1990-an muncul ide untuk mengembangkan IAIN menjadi UIN, yang kemudian ditindaklanjuti secara kongkrit pada akhir 1990-an. Hal ini juga mempertimbangkan adanya perubahan status Madrasah Aliyah (MA), sebagai sumber input mahasiswa IAIN, dari pendidikan agama menjadi pendidikan umum bercirikan agama. Implikasi dari perubahan ini adalah identifikasi diri para lulusan MA yang

merasa kurang menguasai pengetahuan agama, sehingga mereka enggan masuk ke jurusan-jurusan ilmu agama. Mereka justru memerlukan adanya perguruan tinggi yang dapat mengakomodasi mereka dalam bidang-bidang non-agama. Hal ini menjadi penting lagi, karena dalam kenyataannya, para lulusan MA itu tidak banyak tertampung keperguruan tinggi umum.¹⁵ Langkah pengembangan ini mulai diintensifkan pada masa kepemimpinan Prof. Dr. Azyumardi Azra MA. Tahun 1998 dengan konsep IAIN *with wider mandate* atau IAIN dengan mandat yang lebih luas menjadi dasar menuju terbentuknya Universitas Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pada tahun akademik 1998/1999 dibuka Jurusan Psikologi dan Matematika pada Fakultas Tarbiyah serta Jurusan Ekonomi dan Perbankan Islam pada Fakultas Syari'ah. Lalu, tahun akademik 2000/2001 dibuka Program Studi Konversi IAIN menjadi UIN yang terdiri dari Program Studi Agribisnis (Sosial Ekonomi Pertanian), Sistem Informasi, Teknik Informatika, Manajemen dan Akuntansi. Kemudian, tahun akademik 2001/2002 jumlah Fakultas bertambah dengan dibukanya Fakultas Psikologi (metamorfosis dari jurusan Psikologi pada Fakultas Tarbiyah) dan Fakultas Dirasah Islamiyah (kelas khusus dengan sistem al-Azhar). Pembukaan program studi baru tersebut, terutama program studi ilmu-ilmu umum merupakan langkah yang signifikan dan merupakan salah satu upaya menuju perubahan IAIN Jakarta menjadi universitas.

Upaya ini mendapat rekomendasi pada tahun 2001 dengan ditandatanganinya Surat Keputusan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 4/U/KB/2001 dan Menteri Agama RI Nomor 500/2001 tanggal 21 Nopember 2001 tentang perubahan IAIN menjadi UIN. Pada tahun itu juga 12 Program Studi Sosial dan Eksakta (Teknik Informatika, Sistem Informasi, Akuntansi, Manajemen, Agribisnis (Sosial Ekonomi Pertanian) Psikologi, Bahasa dan Sastra Inggris, Ilmu Perpustakaan, Matematika, Kimia,

¹⁵Masykuri Abdillah, "Integrasi Keilmuan dan Implementasinya dalam Kajian dan Pembelajaran," dalam buku *Integrasi Keilmuan Integrasi Ilmu-ilmu Syariah dan Ilmu Umum*, Jakarta: Tim Penyusun Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Fisika dan Biologi mendapat Rekomendasi/Izin Operasional dari Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas RI Nomor: 088796/MPN/2001 tanggal 22 Nopember 2001.

Pada tahun selanjutnya Rancangan Keppres tentang Perubahan Bentuk IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mendapat Rekomendasi dan Pertimbangan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI dan Dirjen Anggaran Departemen Keuangan RI Nomor 02/M-PAN/I/2002 tanggal 9 Januari 2002 dan Nomor S-490/MK-2/2002 tanggal 14 Februari 2002, dan ini menjadi dasar bagi perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta resmi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan terbitnya Keputusan Presiden RI No. 031 Tanggal 20 Mei 2002. Keppres itu menjadi landasan legalitas formal perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada saat itu Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta terdiri dari 9 fakultas yaitu: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Dirasat Islamiyah, Fakultas Psikologi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Fakultas Sains dan Teknologi, dengan jumlah jurusan/prodi sebanyak 41 dengan bidang studi ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.

Dengan perubahan ini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diharapkan dapat mendorong terjadinya integrasi keilmuan baik dalam bidang agama, kemanusiaan, keindonesiaan dengan tujuan menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan integratif, adaptif, responsif dan inovatif terhadap pemikiran modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi dengan landasan iman, ilmu dan amal yang menjadi dasar pijakan dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam, baik ilmu-ilmu Qur'aniyah maupun ilmu-ilmu Kauniyah.

Kerangka itu pula yang mendasari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam pemberian gelar kesarjanaan sesuai dengan Keputusan Rektor IAIN

Syarif Hidayatullah Jakarta No. 16 Tahun 2002. Dalam keputusan tersebut dinyatakan bahwa mahasiswa yang berhasil menyelesaikan studinya di Program S1, S2, S3 berhak mendapat gelar sesuai dengan program studinya. Dengan demikian lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berada pada posisi yang sama dengan lulusan universitas-universitas negeri yang lain di Indonesia.

Sebagai Universitas Islam Negeri yang sejajar dengan Universitas Negeri lainnya di Indonesia, mulai Tahun akademik 2003/2004 dalam penerimaan mahasiswa baru disamping penerimaan secara lokal, UIN Syarif Hidayatullah juga masuk dalam SPMB (Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru) yang bertarap Nasional. Dengan demikian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta secara tidak langsung sudah mendapat pengakuan secara nasional dan internasional. Pengakuan ini menjadi modal dasar membangun menuju internasionalisasi dan globalisasi dalam kerangka universitas riset yang unggul dan kompetitif (*Leading Towards Research University*).

Langkah untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum juga mendasari pendirian Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun akademik 2004/2005. Pendirian FKIK berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama SK No. MA/25/2004 dan surat Dirjen Pendidikan Tinggi (Dirjen Dikti) Departemen Pendidikan Nasional No. 995/D/6/2004.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka pada Tahun Akademik 2004/2005 UIN Jakarta membuka Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan dengan Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat berdasarkan izin operasional Dirjen Dikti No. 1338/D/P/2004 tanggal 12 April 2004 dan Program Studi Farmasi dengan izin operasional No 138/D2.2/2004 tanggal 6 Agustus 2004 dan Surat Keputusan Dirjen Bagais Depag No. Dj.11/274/2004 tanggal 8 Agustus 2004.

Sedangkan untuk program studi Pendidikan Dokter dan Program Studi Keperawatan dibuka pada tahun akademik 2005/2006 berdasarkan izin operasional Dirjen Dikti No.1356/D/T/2005 tanggal 10 Mei 2005 dan Surat Keputusan Dirjen Bagais Nomor: Dj.II/123/2005 tanggal 17 Mei 2005.

Pendirian FKIK ini bekerjasama dengan FK UI sebagai Fakultas Pembina. Sebelumnya juga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah mengadakan kerjasama untuk mendukung pendirian FKIK dengan berbagai pihak, di antaranya dengan sejumlah rumah sakit di wilayah Jakarta dan Tangerang sebagai tempat praktek bagi mahasiswa.

Seiring dengan waktu, sampai saat ini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah memiliki 12 Fakultas dan 1 Program Pascasarjana. Secara garis besar model pengembangan fakultas pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat dibagi tiga kategori: *pertama*; Fakultas yang menggabungkan antara fakultas keagamaan dengan fakultas umum seperti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Fakultas Syariah dan Hukum (FSH), Fakultas Adab dan Humaniora (FAH), dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK). *Kedua*; fakultas keagamaan saja seperti Fakultas Dirasat Islamiyah (FDI) dan Fakultas Ushuluddin (FU). *Ketiga*; fakultas umum saja seperti Fakultas Sains dan Teknologi (FST), Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB), Fakultas Ilmu Kedokteran (FIK), Fakultas Ilmu Kesehatan (FIKES), Fakultas Psikologi (FP) dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP).

Sesuai dengan masalah utama penelitian, *grand theory* yang menjadi pijakan dalam perumusan kerangka pemikiran penelitian ini merujuk pada teori tentang integrasi keilmuan, sedangkan *middle theory*-nya tentang landasan pengembangan kurikulum.

1. Integrasi Keilmuan

Kerangka berpikir di atas, didasari oleh beberapa teori terkait dengan integrasi keilmuan. Diantaranya seperti teori yang dikemukakan oleh M. Amir Ali bahwa integrasi ilmu harus dimulai dari premis bahwa semua pengetahuan yang hakiki itu berasal dari wahyu Allah *all true knowledge is from Allah, all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan*. Berdasarkan premis tersebut posisi wahyu sangat absolut sebab wahyu merupakan sumber kebenaran, sumber

pengetahuan dan sumber teori yang kebenarannya tidak seimbang dengan teori yang dihasilkan oleh manusia.¹⁶

Ide integrasi ilmu digagas pertama kali oleh Seyyed Hossein Nasr pada tahun 1976 dalam karyanya *Islamic Science an Illustrated Study* dan karya lainnya *Science and Civilization in Islam*.¹⁷ Akan tetapi gagasan itu dikembangkan oleh Syed Muhammad Naqib Al-Attas. Bahkan konsep integrasi ilmu tidaknya sekedar gagasan tetapi diaplikasi di perguruan tinggi yang didirikannya yang bernama *International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* Malaysia. Pola integrasi yang dikembangkan oleh Syed Muhammad Naqib Al-Attas adalah Islamisasi Ilmu. Menurutnya Islamisasi Ilmu sebagai pembebasan manusia, dari magik, mitos, animisme, tradisi kebudayaan kebangsaan, dan dari penguasaan sekuler atas akal dan bahasanya. Islamisasi dilakukan dalam upaya membangun kembali semangat umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional, empirik dan filosofis dengan tetap merujuk kepada kandungan Al-Quran dan Sunnah Nabi. Sehingga umat Islam akan bangkit dan maju menyusul ketinggalan dari umat lain, khususnya Barat.¹⁸

Dalam pandangan Syed Naqib Al-Attas proses Islamisasi ilmu ini bisa dilakukan dengan melalui dua cara. *Pertama*, ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Dalam arti menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menjadikan peluang-peluang terjadinya budaya yang menimbulkan suatu peradaban yang dihasilkan oleh orang-orang Barat. Misalnya, dalam budaya terdapat salah satu unsur budaya adalah bahasa. Bahasa disini memberi peluang terjadinya budaya yang menjadikan

¹⁶ M. Amir Ali, "Removing the Dichotomy of Science: A Necessity for the Growth of Muslim Future Islam," *A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow*. [Removing_dichotomy_of_sciences.asp](#), 2004.

¹⁷ John L. Esposito, *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern*, terj. Eva Y.N dkk, (Bandung: Mizan, 1995).

¹⁸ Syed Muhammad Naqib al-Attas, *Islam and Secularisme* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2002).

peradaban Barat. *Kedua*, menurut Al-Attas adalah memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Dalam arti konsep kedua ini Al-Attas menindaklanjuti konsep yang pertama yakni dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam unsur-unsur ilmu pengetahuan tersebut.¹⁹

Sementara Ziauddin Sardar dalam konsep integrasi ilmu menekankan bahwa sains dalam peradaban Islam memiliki keunikan, keunikan itu terletak pada metodologi dan epistemologinya. Menurutnya, epistemologi Islam memiliki sebuah konsep yang holistik mengenai pengetahuan. Di dalam konsep ini tidak ada dikotomi antara pengetahuan dengan nilai-nilai.²⁰

Sementara itu para pemikir Islam kontemporer yang mengembangkan pola integrasi keilmuan diantaranya adalah Ismail Razi al-Faruqi. Gagasannya dituangkan dalam buku yang terkenal *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Selain itu konsep integrasi keilmuannya ia aplikasikan juga dengan mendirikan *The International of Islamic Thought* (IIIT) di Virginia Amerika Serikat. al-Faruqi berpendapat bahwa integrasi itu harus dimulai dengan Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan pandangan al-Faruqi ini haruslah mengintegrasikan konsep kebenaran yang ada pada ilmu pengetahuan yang bersumber pada akal (rasionalitas) dan pengalaman (empiris) dengan konsep kebenaran Islam yang terletak pada keyakinan melalui wahyu dan ayat-ayat yang mempunyai sakralitas dalam agama tersebut. Menurut Ismail Razi al-Faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan diartikan sebagai memberikan definisi baru, menyusun ulang ilmu, memikirkan kembali ilmu, menyusun kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan sehingga

¹⁹M. Safiq, *Islamization of Knowledge; Philoshopy and Methodology and Analysis of the View and Ideas of Ismael Raji Al-Faruqi, Hossein Nasr and Fazlur Rahman, Hamdard Islamicus*, (Vol. XVIII, No. 3, 1995)

²⁰Ziauddin Sardar, *Islamic Futures-Shape of Ideasto Come*, (New York: Mansell Publishing). Lihat juga Ziauddin Sardar dalam *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam, terj.* (Bandung: Pustaka, 1989).

ilmu itu memperkaya wawasan dan memiliki manfaat bagi kemajuan Islam.²¹

Ziauddin Sardar, Ismail Raji al-Faruqi, dan Syed Naquib al-Attas adalah tiga pemikir Islam yang menggagas kembali penyatuan ilmu agama dan umum. Hasil pemikiran para pemikir Islam tersebut berdampak kepada konsep pengembangan ilmu di berbagai lembaga pendidikan Islam atau Perguruan Tinggi Islam. Ketiga tokoh ini memberikan sumbangan pemikiran tentang model pengembangan ilmu yaitu integratif, sekuler, dan reintegratif.²² *Pertama*; Pola hubungan integratif ini menunjukkan pola yang saling mendukung dan terpadu antara dua ilmu tersebut. *Kedua* adalah pola terpisah (sekuler). Pola hubungan yang terpisah ini menunjukkan adanya independensi ilmu agama dan umum, independensi itu terlihat pada perbedaan epistemologi ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum. *Ketiga* pola reintegratif, pola inilah yang dipelopori dan dikembangkan oleh Ismail Rozi al-Faruqi, Ziauddin Sardar, dan Naqib al-Attas.²³

2. Teori Kurikulum

Sebagai sebuah landasan dan strategi dasar dalam pengembangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, konsep integrasi keilmuan kemudian berkembang menjadi semacam landasan atau pandangan filosofis keilmuan yang ingin diwujudkan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sebagai sebuah pandangan dunia (*worldview*) keilmuan, konsep integrasi keilmuan tersebut meliputi integrasi ontologis, integrasi klasifikasi ilmu dan integrasi metodologis.

Dalam kedudukannya sebagai sebuah landasan filosofis yang hendak diwujudkan dalam institusi pendidikan tinggi, konsep integrasi keilmuan menjadi landasan pengembangan dan implementasi kurikulum di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Suatu kurikulum

²¹Safiq, *Islamization of Knowledge*.

²²Abuddin Nata, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta: UIN Jakarta Press), 5.

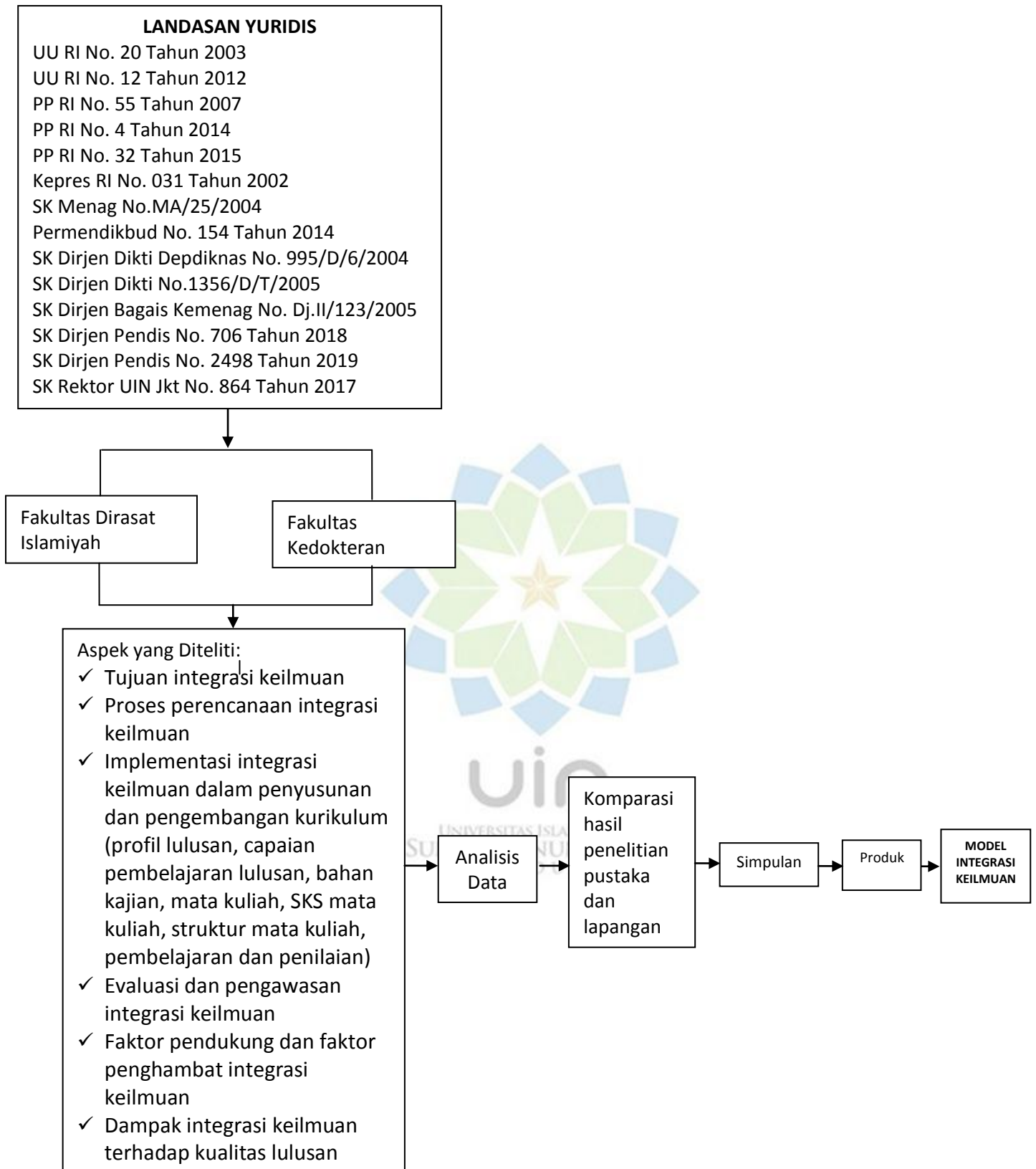
²³ Atho Mudzhar, *Integrasi Keilmuan Integrasi Ilmu Syariah dan Ilmu Umum*, (Jakarta: Pusat dan Informasi Fakultas Syariah dan Hukum, 2014).

diimplementasikan setelah kurikulum tersebut mengalami proses pengembangan. Dimana suatu kurikulum tersebut akan berproses secara terus menerus yang dimulai dari orientasi, pengembangan, implementasi dan evaluasi.²⁴

Orientasi sebagai titik tolak pengembangan kurikulum merupakan landasan filosofis yang di dalamnya memuat berbagai aspek mendasar dari kurikulum seperti tujuan pendidikan, konsep dasar proses pembelajaran, konsep dasar tentang lingkungan pembelajaran, konsep dasar tentang peran pendidik, konsep dasar bagaimana pembelajaran dievaluasi. Jadi, secara sederhana adapun paradigma penelitian dari kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



²⁴ John P. Miller and Wayne Seller, *Curriculum Perspective and Practice* (New York: Longman, 1985), 4.



Gambar 1.1
Paradigma Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa disertasi dan penelitian tentang integrasi keilmuan yang dapat dijadikan bahan perbandingan sekaligus penyempurna dalam penulisan disertasi ini, seperti:

1. Husni. 2010. “Konsep Wahyu Memandu Ilmu dan Penerapannya pada Kurikulum Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.” Disertasi pada Program Studi Doktor Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi tersebut membahas tentang konsep Wahyu Memandu Ilmu (WMI) UIN Bandung, mulai dari konteks yang melatarbelakangi kelahirannya, premis-premis dasarnya, kedudukan konsep WMI sebagai kerangka dasar pengembangan keilmuan UIN SGD Bandung, posisi konsep WMI dalam konteks gagasan dan program islamisasi ilmu, dan keterkaitan antara konsep WMI dengan konsep-konsep sejenis lainnya yang menyertai perubahan IAIN/STAIN menjadi UIN. Disamping itu juga dibahas penerapan konsep WMI dalam kurikulum UIN SGD Bandung yang, dimulai dengan mendeskripsikan karakteristik kurikulum UIN SGD Bandung secara umum, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang kedudukan konsep WMI dalam pengembangan kurikulum UIN Bandung, penerapan dalam struktur kurikulum, silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), buku dasar, serta dalam kegiatan dan proses pembelajarannya. Disertasi ini sama-sama dilakukan pada Universitas Islam Negeri dalam kajian integrasi ilmu, sementara perbedaannya adalah penelitian yang penulis lakukan lebih difokuskan pada Fakultas Dirasah Islamiyah dan Fakultas Kedokteran. Disertasi ini memberi kontribusi yang positif terhadap penelitian ini terutama dalam kajian teori baik dalam konsep integrasi maupun dalam teori pengembangan kurikulum pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.
2. Suwendi. 2008. “Islamisasi Ilmu: Studi atas Konsep dan Praktek Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas.” Disertasi pada Program Studi Doktor Pengkajian Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi ini menjelaskan tentang implementasi

gagasan islamisasi ilmu itu secara konsisten dalam lembaga ISTAC. Disertasi ini menunjukkan bahwa al-Attas merupakan sosok cendekiawan muslim-dunia yang berhasil menerjemahkan islamisasi ilmu baik pada tingkat konsep maupun praktek kelembagaan pendidikan secara *integrated*. Disertasi ini sama-sama mengkaji tentang Integrasi Ilmu walaupun disertasi ini lebih banyak memakai istilah Islamisasi Ilmu. Sedangkan perbedaannya adalah disertasi ini penelitiannya dilakukan di ISTAC Malaysia sementara peneliti melakukan penelitian di dua fakultas pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu Fakultas Dirasah Islamiyah dan Fakultas Kedokteran. Adapun kontribusi disertasi ini terhadap penelitian yang penulis lakukan adalah teori tentang integrasi ilmu sangat dapat dipakai dan digunakan dalam penelitian ini.

3. Tarsono. 2017. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Moral Agama pada Pendidikan Taman Kanak-kanak (Studi pada TK IT Salman Al-Farisi Bandung dan TK IT Al-Mutazam Kuningan).” Disertasi pada Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi ini mengkaji tentang pengembangan kurikulum pendidikan moral agama pada dua lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak Islam Terpadu yang sudah maju dan berkualitas. Disertasi ini sama-sama mengkaji tentang pengembangan kurikulum, sedangkan perbedaannya objek kajiannya dimana disertasi ini dilakukan pada tingkat Taman Kanak-kanak sementara peneliti melakukan riset pada Perguruan Tinggi. Disertasi ini sangat bermanfaat bagi peneliti terutama tentang teori-teori yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum.
4. Asep Rohman. 2017. “Pengembangan Kurikulum Diklat dalam Peningkatan Kompetensi Mitigasi Bencana Gerakan Tanah bagi Komunitas Masyarakat di Daerah Bandung Selatan.” Disertasi pada Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Disertasi ini menunjukkan bahwa model kurikulum diklat yang dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan teruji efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta melakukan penyuluhan mitigasi bencana. Disertasi ini sama-sama mengkaji tentang

pengembangan kurikulum. Sedangkan perbedaannya adalah dalam hal objek kajiannya, dimana disertasi ini dilakukan pada Komunitas Masyarakat di daerah Bandung Selatan, sementara penelitian ini dilakukan pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Disertasi ini sangat bermanfaat bagi peneliti terkait tentang teori-teori pengembangan kurikulumnya.

5. Helmi Azis. 2018. "Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran IPS yang Terintegrasi dengan Nilai-nilai Islam (Penelitian dan Pengembangan Kurikulum di SMP Islam Terpadu Kabupaten Bandung Barat). Disertasi pada Program Studi Doktor Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi ini menyimpulkan bahwa (1) desain kurikulum di SMP Islam Terpadu Kabupaten Bandung Barat masih bersifat *separated Subject*. Dalam hal ini mata pelajaran IPS dengan nilai-nilai Islam tidak dirancang secara terpadu; (2) pengembangan desain kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam disesuaikan dengan tujuan yaitu mampu memberikan pemaknaan terhadap kehidupan sosial dengan menggunakan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-qur'an atau hadis; (3) implementasi kurikulum mata pelajaran IPS yang terintegrasi nilai-nilai Islam menunjukkan tertanamnya nilai-nilai Islam pada diri siswa; (4) keunggulannya adalah mampu mengeksplorasi pemahaman peserta didik dalam menganalisis, mengasosiasi, dan mengelaborasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam materi pembelajaran. Disertasi ini sama-sama mengkaji tentang pengembangan kurikulum yang terintegrasi. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek kajian. Disertasi ini dilakukan pada Mata Pelajaran IPS pada SMP, sedangkan penelitian ini difokuskan pada Perguruan Tinggi khususnya pada Fakultas Dirasah Islamiyah dan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun, disertasi ini sangat bermanfaat bagi peneliti terkait dengan teori pengembangan kurikulum yang terintegrasi.

6. Erick Budiana. 2018. "Implementasi Kurikulum Kuliyyatul Muallimin al-Islamiyah pada Pondok Pesantren Modern (Penelitian pada Pondok Pesantren Modern Riyadul Ulum Wadda'wah Tasikmalaya dan Pondok Pesantren Modern al-Basyariyah Bandung). Disertasi pada Program Studi Doktor Pendidikan Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Disertasi ini menyimpulkan bahwa (1) perencanaan disusun dengan tujuan yang jelas dan spesifik sesuai dengan kebutuhan yang didasarkan pada masing-masing pandangan. Pandangan tersebut tercermin dari integrasi kurikulum KMI, salafi dan kurikulum nasional, sehingga menghasilkan proses pengembangan yang berbeda tetapi tetap berdasar pada prinsip yang sama; (2) pelaksanaan kurikulum menggunakan bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pembelajaran dan mengembangkan serta mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas; (3) model evaluasi mengacu pada evaluasi model obyektif, dilakukan pada akhir pengembangan kurikulum, kegiatan penilaian ini sering disebut evaluasi sumatif, yang menekankan pada pendekatan karakter, religius, disiplin, kerja keras dan percaya diri; (4) hasil implementasi sangat memuaskan, terlihat dari ketercapaian SKL, dan prestasi akademik dan non akademik. Dalam event-event lomba akademik atau saint yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan dalam bentuk olimpiade telah banyak meloloskan pesertanya walaupun sampai tingkat Propinsi; dan (5) keunggulan dan keterbatasannya: peserta didik mempunyai bekal pengetahuan umum dan keagamaan dasar yang cukup, adapun keterbatasannya: banyaknya beban materi pelajaran sebagai dampak dari integrasi mata pelajaran umum dan agama sehingga berdampak pada kondisi psikis peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masih kurang dalam pengetahuan akademiknya. Disertasi ini sama-sama membahas tentang implementasi kurikulum yang terintegrasi. Perbedaannya adalah disertasi ini dilakukan pada tingkat Madrasah Aliyah sementara penelitian ini dilakukan pada tingkat perguruan tinggi. Disertasi ini dapat memberikan

sumbangasih teori terkait dengan pengembangan kurikulum yang terintegrasi.

7. Nurlena Rifa'i, (*at.all.*). 2010. "Integrasi Keilmuan dalam Penyusunan dan Pengembangan Kurikulum di Universitas Islam Negeri (UIN) Se-Indonesia." Penelitian pada Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menjelaskan bahwa secara substantif, seluruh 6 Universitas Islam Negeri (UIN) memiliki konsep integrasi keilmuan yang sama dan memiliki tujuan yang sama, yakni menghilangkan dikhotomi keilmuan antara ilmu agama dan ilmu umum sekuler. Namun dalam konteks penggunaan nomenklaturnya, 2 UIN menggunakan term integrasi-interkoneksi, sementara 4 UIN lainnya menggunakan term integrasi keilmuan. Penelitian ini sama-sama fokusnya pada kajian integrasi ilmu dan penerapannya pada kurikulum. Sementara perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurlena Rifa'i (*at.all*) sangat luas mencakup 6 Universitas Islam Negeri sementara penelitian yang penulis lakukan hanya terfokus pada Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti terkait dengan teori-teori integrasi keilmuan dan pengembangan kurikulum pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Dan masih ada beberapa penelitian terkait integrasi keilmuan lain yang menjadi suplemen dalam memperdalam kajian ini. Namun, dari beberapa literatur di atas jelas bahwa penerapan integrasi keilmuan dalam kurikulum, evaluasi pelaksanaan serta dampaknya terhadap kualitas lulusan belum tercover secara sempurna khususnya pada Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun demikian, di antara literatur-literatur kajian terdahulu tersebut dapat dirujuk dan menjadi bahan masukan di dalam penulisan disertasi ini, sehingga dapat memberi gambaran yang utuh dan sempurna mengenai integrasi keilmuan dan penerapannya pada kurikulum Fakultas Dirasat Islamiyah dan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.***